

**Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Aktivitas Belajar**  
**Siswa SMA pada Mata Pelajaran Biologi**  
*Analysis of the Effectiveness of the Inquiry Learning Model on the Learning*  
*Activities of High School Students in Biology Subjects*

Agusta Fauzi, Khairatunnisa, Tisyia Adella, Rahmadhani Fitri  
*Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang*  
*Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171*  
E-mail: [krtn2801@gmail.com](mailto:krtn2801@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

Rendahnya aktivitas belajar siswa SMA membuktikan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa tidak berjalan dengan baik dan efektif. Hal tersebut terjadi dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan hanya terpusat pada guru yaitu dengan metode ceramah. Model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru agar siswa tidak merasa bosan dan lebih aktif dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran inkuiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran inkuiri terhadap aktivitas belajar siswa SMA terutama pada mata pelajaran biologi. Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis agar mudah mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang nyata. Proses berpikir kritis itu sendiri biasanya dilakukan berdasarkan tanya jawab antara guru dan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi literatur artikel terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri berdampak positif pada pembelajaran biologi, adanya peningkatan aktivitas belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran inkuiri.

Kata kunci: Inkuiri, Aktivitas Belajar Siswa, Biologi

---

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini pendidikan merupakan hal yang paling di sorot dan menjadi pusat perhatian adalah bidang pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia menjadi pertanyaan bagi bangsa terutama pada masalah kualitas guru yang menyebabkan mutu pendidikan di Indonesia tertinggal jauh daripada Negara lain. Menurut Prasetyo (2021) Pendidikan adalah suatu upaya yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pembentukan generasi yang unggul, berkualitas, dan berjiwa bersaing. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

mengatakan bahwa “Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan sebuah suasana belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki sebuah kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri yang baik, kepribadian, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan untuk dirinya sendiri, masyarakat, berbangsa, dan bernegara” (Siahaan, dkk 2021).

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa di kelas untuk mencapai tujuan belajar yang sangat memuaskan nantinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Khairina (2021) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses yang utama dan memegang peranan yang sangat penting dalam setiap penyelenggaraan pendidikan. Pembelajaran pada hakikatnya adalah upaya untuk menjadikan siswa agar dapat aktif, dan interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ada. Akhir dari proses pembelajaran ini dapat dilihat melalui perubahan siswa ke arah yang lebih baik lagi daripada sebelumnya.

Biologi merupakan salah satu bagian dari pembelajaran IPA yang membahas tentang kehidupan makhluk hidup. Pembelajaran sains ini sudah dipelajari sepenuhnya terutama ketika berada di jenjang pendidikan SMA, berbeda ketika berada di SD dan SMP yang hanya membahas tentang kajian dasar saja. Aprilia (2021) menambahkan bahwa pembelajaran biologi di sekolah cakupannya masih bersifat teoritis dan kurang mengaitkan sebuah materi dengan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari dalam bidang pengembangan ilmu teknologi dan lingkungan sekitar. Materi biologi biasanya dipandang sebagai kumpulan teori yang harus dihafalkan saja. Padahal pada hakikatnya, pembelajaran biologi juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menambah pengalaman kepada siswa jika ditinjau dari segi dimensi sains sebagai pengetahuan dan produk, penerapan atau aplikasi, serta sarana dan prasarana pengembangan sikap nilai ilmiah.

Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila dalam prosesnya siswa terlibat menjadi kalangan aktif. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya. Menurut Choerunnisa (2017) ada beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran inkuiri terbimbing diantaranya adalah merumuskan masalah serta hipotesis. Salah satu penyebabnya yaitu karena siswa belum memahami dengan baik konsep yang diberikan oleh guru karena masih bersifat multi representatif. Belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri disertai dengan pendekatan kontekstual, guru dapat mendorong siswa untuk belajar dengan melibatkan mereka sendiri dalam berbagai konsep dan prinsip bidang biologi serta dapat dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi bersemangat dalam mengetahui sesuatu, serta memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga dapat menemukan jawabannya.

Menurut Suwondo, dkk (2018) contoh model pembelajaran biologi untuk kurikulum 2013 yang direkomendasikan sesuai kebutuhan pengembangan kompetensi serta ciri materi hayati, antara lain pembelajaran inovasi/discovery learning/inquiry (Permendikbud No. 65 Tahun 2013). Pernyataan ini ditambahkan oleh Desak Putu Eka Nilakusmawati dan Ni Made Asih, 2012 : 21 dalam buku Kajian Teoritis Beberapa Model Pembelajaran yang membahas salah satu model pembelajaran inkuiri, tujuan utama dari model pembelajaran inkuiri adalah membantu guru agar siswa menjadi disiplin intelektual dan keterampilan yang diperlukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Siswa mungkin memiliki rasa ingin tahu mengapa peristiwa itu terjadi, untuk mendapatkan dan mengolah data secara logis, agar siswa dapat mengembangkan strategi intelektual secara umum yang digunakan untuk mendapatkan jawabannya.

Melalui penelitian ini diharapkan proses belajar dengan model pembelajaran inkuiri dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan aktivitas siswa melalui kegiatan memberikan pendapat pada saat menentukan hipotesis serta mengkomunikasikan hasil penelitian yang telah didapatkan. Dalam pembelajaran inkuiri, guru hanya sebagai mitra dalam belajar, bukan sepenuhnya harus mengontrol kelas atau ceramah. Siswa juga dapat mengembangkan keterampilan komunikasinya dan mampu mengkomunikasikan hasil penelitiannya (Rizki, 2021). Penelitian ini berfokus pada kajian biologi yang nantinya akan menguji keefektivitasan model pembelajaran inkuiri terhadap aktivitas belajar siswa.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan dengan studi literatur untuk mencari referensi teori yang relevan. Penelitian dilakukan dengan cara menelusuri artikel – artikel dan jurnal yang terakreditasi terkait penerapan model pembelajaran inkuiri dari 18 jurnal dan 6 buku yang mengkaji tentang model pembelajaran inkuiri. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh artikel publikasi ilmiah berupa artikel atau jurnal tentang penerapan model pembelajaran inkuiri. Sampel penelitian ini diperoleh dengan purposive sampling yaitu artikel yang diambil berupa artikel publish ilmiah dengan menggunakan beberapa kategori. Sampel yang terpilih sebanyak 18 artikel yang berkaitan dengan model pembelajaran inkuiri.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I dan II**

Siklus	Pengamat	Skor
I	1	19
	1	19
	Total Skor	38

	Rerata Skor	19
	Kriteria	Cukup
II	1	24
	2	24
	Total Skor	48
	Rerata Skor	24
	Kriteria	Baik

Diketahui bahwa pada siklus I, 2 orang observer memberikan skor total 38 dengan skor rata-rata 19. Skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus aktivitas guru dan siswa memenuhi kriteria cukup. Setelah mempertimbangkan siklus II, ditemukan bahwa pengamatan aktivitas guru dan siswa menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari skor 24 untuk aktivitas guru dan 24 untuk aktivitas siswa pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri yang diberikan oleh observer. Siklus I dan II, berjumlah 48 dari dua orang pengamat dan skor rata-rata 24. Kriteria baik antara lain skor rata-rata 24.

**Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II**

Siklus	Hasil belajar tiap ranah	Rata – rata nilai tiap ranah	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tuntas	Persentase ketuntasan belajar	Kriteria
	Hasil ranah pengetahuan ( $\geq 2,67$ )	3,00	29			
I	Hasil ranah sikap ( $\geq 2,51$ )	3,46	36		80,56	Tidak tuntas
	Hasil ranah pengetahuan ( $\geq 2,67$ )	3,67	33			
II	Hasil ranah keterampilan ( $\geq 2,67$ )	3,83	36	33	91,67	Tuntas
	Hasil ranah sikap ( $\geq 2,51$ )	3,83	36			

Berdasarkan Tabel 2. Pada siklus I terlihat bahwa jumlah siswa yang mencapai skor  $\geq 2,67$  pada hasil belajar pengetahuan adalah sebanyak 29 dari 36 siswa yang mengikuti posttest, bahwa jumlah siswa yang mencapai nilai  $\geq 2,67$  pada hasil belajar keterampilan sebanyak 36 siswa, dan jumlah siswa yang mencapai nilai  $\geq 2,51$

pada hasil belajar sikap sebanyak 36 siswa dari 36 siswa, yang lulus kelas dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 80,56 persen berdasarkan ketiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa siklus I belum mencapai ketuntasan belajar klasikal karena hanya 29 dari 36 peserta. dalam kegiatan pembelajaran telah menyelesaikan kegiatan. Sedangkan syarat ketuntasan tradisional untuk kelas XI Biologi adalah 85%.

Belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dikategorikan baik berdasarkan temuan observasi proses pada aktivitas guru dan aktivitas siswa secara umum pada kedua siklus pelaksanaan pembelajaran (Ulansari, 2018). Mengenai refleksi siklus I, masih terdapat beberapa aspek observasi yang belum memenuhi kriteria cukup. Oleh karena itu, langkah-langkah harus diambil untuk mengatasi kekurangan tersebut, sedangkan aspek-aspek yang telah berhasil dilaksanakan harus dipertahankan pada siklus II. Pada siklus II diketahui jumlah siswa yang mencapai skor pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri  $\geq 2,67$  pada hasil belajar pengetahuan sebanyak 33 siswa dari 36 siswa yang mengikuti posttest, bahwa jumlah siswa yang mencapai skor  $\geq 2,67$  pada hasil belajar keterampilan adalah sebanyak 36 siswa dari 36 siswa, dan jumlah siswa yang mencapai skor  $\geq 2,51$  pada hasil belajar sikap adalah sebanyak 36 siswa dari 36 siswa. Berdasarkan ketiga aspek tersebut yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap terdapat 33 siswa tuntas dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal sebesar 91,67 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran siklus II memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Biologi, dibuktikan dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 85 persen (Irwandi, dkk, 2018).

Model inkuiri berdampak positif terhadap kemampuan awal siswa serta kemampuan siswa dalam literasi sains untuk menemukan bukti dalam pemecahan masalah dengan menawarkan pengalaman praktik dengan cara IT. Pendapat ini diperkuat oleh Setiawan dan Saputri (2020) yang menyatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari sangat penting bagi proses pembelajaran yang hidup atau berbasis inkuiri. Model pembelajaran inkuiri bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan kemampuan siswa untuk berlatih memecahkan masalah secara mandiri dengan bimbingan guru. Salah satu aspek pembelajaran kontekstual adalah pemecahan masalah melalui kegiatan investigasi. Aspek kompetensi literasi sains adalah pembelajaran kontekstual melalui pemecahan masalah sehari-hari. Ujian bagian permintaan diharapkan memiliki opsi untuk membangun logika pendidikan siswa.

Model pembelajaran inkuiri juga menumbuhkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan baik itu kelompok maupun perorangan, Karena pada kurikulum 2013 guru tidak banyak aktif dalam proses melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif adalah siswa karena yang sudah sama-sama kita ketahui bahwa guru berperan sebagai fasilitator saja apabila siswa tidak bisa menyelesaikan permasalahan tersebut

maka guru yang akan bertindak atau membimbing siswa dalam menyelesaikan persoalan tersebut.

Sutarningsih, N.L., (2022) menyatakan jika siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, mereka mendapat manfaat dari model pembelajaran inkuiri dengan cara mencari informasi, menganalisis masalah, sampai pada merangkai kesimpulan berdasarkan pemikiran mereka sendiri. Siswa tidak belajar dengan cara menghafal informasi, sebaliknya, mereka belajar dengan melakukan hal-hal yang memudahkan mereka mengingat informasi. Data deskriptif juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis inkuiri ini dapat meningkatkan keberhasilan belajar IPA siswa.

Model pembelajaran inkuiri tidak hanya berhasil pada pembelajaran IPA akan tetapi ada penelitian melakukan dalam pembelajaran biologi yang dimana terdapat pada penelitian Setiadi, dkk. (2018) yang dimana menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains siswa dengan mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri memperoleh nilai rata-rata post-test lebih tinggi dibandingkan dengan mengimplementasikan model pembelajaran PBL. Hal dapat dilihat dari hasil post-test kemampuan literasi sains siswa dengan mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri pada kelompok akademik tinggi maupun kelompok akademik rendah memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan mengimplementasikan model pembelajaran PBL.

Kemampuan siswa dalam menemukan bukti dengan menggunakan literasi sains dapat ditingkatkan dan kemampuan awal siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan contoh-contoh inkuiri dalam kelebihan pengalaman praktis melalui IT. Guru harus menjadi fasilitator siswa agar siswa dapat memahami materi yang dipelajari agar keaktifan atau proses kerja inkuiri mengikuti proses pembelajaran. Menurut Alim (2019), pembelajaran inkuiri memiliki ciri-ciri yaitu: a) siswa diperlakukan sebagai subjek pembelajaran karena penekanannya pada kegiatan mencari dan menemukan; b) siswa diharapkan dapat mengembangkan rasa percaya diri melalui semua aktivitasnya karena diharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan; dan c) tujuan pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Kelebihan model pembelajaran inkuiri lebih menitikberatkan kepada siswa karena siswa lebih dituntut aktif dan menemukan solusi dari permasalahan yang sedang ditelaah pada proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran ini siswa lebih paham dengan apa permasalahan yang sedang di telaah karena ini bukan saja siswa dituntut aktif tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan.

Sanjaya dan Kauchak (2013) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri didasarkan pada faktor-faktor sebagai berikut: 1) model pembelajaran inkuiri berbasis konstruktivis; 2) model kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa; 3) model pembelajaran inkuiri terbimbing, yaitu mengajarkan siswa untuk memperoleh

pemahaman; dan 5) model pembelajaran inkuiri, yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atas suatu masalah yang dipertanyakan. Faktor tersebut alasan kenapa model pembelajaran inkuiri dipilih karena kurikulum dulu siswa tidak dituntut aktif karena informasi hanya pada guru saja siswa hanya menerima informasi dari guru tanpa mencari informasi yang terbaru.

Untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam melakukan prosedur ilmiah, model pembelajaran inkuiri memiliki kinerja yang lebih baik pada mata pelajaran IPA. IPA ditunjukkan sebagai realisasi terkoordinasi, yang bergantung pada ide-ide yang tergabung dari berbagai subdisiplin dalam pembelajaran fisika, biologi, kimia dan antariksa. (Asrizal dan Dewi, 2018). Untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam proses belajar sains, pembelajaran inkuiri juga akan lebih efektif bila digunakan pada kelas IPA. Pembelajaran IPA berbentuk pembelajaran terpadu yang berlandaskan konsep-konsep yang gabungan dari berbagai subdisiplin seperti ilmu bumi dan antariksa, fisika, biologi, dan kimia. Karena prosedur ilmiah juga erat kaitannya dalam pembelajaran biologi dimana ketika kita menelaah permasalahan juga memanfaatkan prosedur ilmiah agar ketika kita menyelesaikan masalah yang sedang di telaah itu terstruktur dan berurutan.

Handayani dan Muliastri (2022) mengatakan siswa dapat menggunakan model inkuiri untuk mendeskripsikan benda dan peristiwa, mengajukan pertanyaan, membuat penjelasan, menguji hipotesis penjelasannya terhadap pengetahuan ilmiah saat ini, dan berbagi gagasannya dengan orang lain. Mereka mampu mengidentifikasi anggapan mereka, berpikir kritis dan logis, dan memikirkan kemungkinan penjelasan lainnya. Siswa diharapkan juga untuk mencari dan mendemonstrasikan konsep yang telah dipelajarinya.

Hasil belajar kognitif siswa didorong oleh penemuan dan keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Afni (2015), yang berkesimpulan bahwa model pembelajaran inkuiri sangat baik diterapkan karena kelebihanannya antara lain kemampuan melibatkan seluruh siswa secara aktif dalam penemuan pelajaran meonsep dan kemampuan untuk menekankan pengembangan aspek kognitif. Selain itu, Putri (2018) juga menyebutkan bahwa model pembelajaran berbasis inkuiri dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa didukung oleh penelitian ini. Penelitian terdahulu tentang pembelajaran inkuiri juga sebagai referensi yang valid bahwa pembelajaran inkuiri ini juga berpengaruh terhadap dari segi aktivitas belajar, kemampuan literasi sains maupun hasil belajar.

Siswa lebih diharapkan untuk menemukan dan mendemonstrasikan konsep pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri sehingga kognitif belajar siswa akan meningkat sebagai hasil dari inovasi dan keterlibatan siswa secara eksklusif dalam proses pembelajaran yang menerapkan model tersebut. Siswa juga lebih paham

terhadap konsep dan materi dari pembelajaran tersebut apabila siswa tersebut teliti dalam memecahkan permasalahan itu baik secara kelompok maupun perorangan

## **PENUTUP**

Model pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing merupakan bagian dari model pembelajaran yang identik dengan kelompok. Model pembelajaran ini dilakukan dalam 2 siklus dimana terdapat hasil berupa data yang menunjukkan hasil observasi dan ketuntasan hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis artikel studi literatur dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri sangat berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran biologi siswa SMA.

Berdasarkan kesimpulan yang ada peneliti memberikan saran yakni, sebaiknya guru mampu menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam proses belajar untuk dijadikan panduan dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam bidang aktivitas. Selain itu, guru juga diharapkan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan mata pelajaran, sehingga siswa dapat aktif dan mampu terlibat dalam proses belajar mengajar.

## **REFERENSI**

- Afni, Ragil Tiara. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Biologi Peserta didik Kelas VIIIA SMPN11 Kota Bengkulu. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Bengkulu: FKIPUNIB.
- Alim. (2019). Analisis Keterampilan Literasi Sains dan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Etnosains. *Tesis: Pendidikan Dasar, Pascasarjana*, Universitas Negeri Semarang.
- Aprilia, P. W. (2021). PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MELATIH LITERASI SAINS SISWA PENDIDIKAN DASAR. *Jurnal Mudarissuna*, Vol 11 (2), 250-268.
- Asih, Ni Made, dan Desak Putu E. N. 2012. *KAJIAN TEORITIS BEBERAPA MODEL PEMBELAJARAN*. Bali : Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Udayana.
- Asrizal, A., & Dewi, W. S. (2018). Development Assistance Of Integrated Science Instructional Material By Integrating Real World Context And Scientific Literacy On Science Teachers. *Pelita Eksakta*, 1(02), 113–120.
- Choerunnisa, R. (2017). KEEFEKTIFAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING DENGAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP LITERASI SAINS. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol 11 (2), 1945-1956.

- Handayani, N.K.E dan Muliastri. N.N.L. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Literasi Sains dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 4 Sangit. *Jurnal LAMPUHYANG*. Volume : 13, Nomor : 2, Halaman : 125 – 143.
- Khairina, H. A. (2021). THE EFFECT OF APPLYING COOPERATIVE LEARNING MODEL ON STUDENT COMPETENCE: LITERATURE STUDY ABOUT STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING. *Jurnal Atrium Pendidikan Biologi*, 57-66.
- Prasetyo, M. B. (2021). Model Pembelajaran Inkuiri sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Vol 9 (1), 109-120.
- Rizki, I. Y. (2021). PENGARUH MODEL INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA. *Jurnal Visipena*, Vol 12 (1), 124-138.
- Sanjaya, W., & Kauchak, D. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Setiadi, dkk. 2018. ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI SAINS BIOLOGI DITINJAU DARI KEMAMPUAN AKADEMIK YANG BERBEDA DI SMAN 1 KAYANGAN. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi* (ISBN: 978-602-61265-2-8)
- Setiawan, A.R. dan Saputri, W.E. (2020). Pembelajaran Literasi Saintifik untuk Pendidikan Dasar. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 14(2): 144-152
- Silahaan, K. W dkk. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Multi Representasi terhadap Keterampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep IPA. *Jurnal Basicedu*, Vol 5 (1), 195-205.
- Suryawati, Evi., Suwondo., & Pendricel. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 8(1) : 20-30.
- Sutarningsih, N.L., 2022. Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Action Research*. Volume 6, Nomor 1, Halaman: 116-123.
- Ulansari, Putri Tuti., Irwandi, A. & Yennita. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik. *Jurnal Diklabio: Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*. 2(1): 27-33.
- Yulkifli, Yanto, E., Agustia, R., Ihsan, I., & Yohandri. (2020). Development Of Electronic Physics Module For Class Xi High School Semester 2 Using Model

Inquiry Based Learning Integrated Approach Contextual Teaching And Learning.  
*Journal Of Research And Method In Education*, 10(2), 41–52.